

Implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil pada Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar di Wilayah Trenggalek

Dyah Dinu Azizah¹, Heru Subrata²
Universitas Negeri Surabaya¹, Universitas Negeri Surabaya²
e-mail: dyah.20118@mhs.unesa.ac.id¹, herusubrata@unesa.ac.id²

Received : Maret 2022

Reviewed : April 2022

Accepted : Mei 2022

Published : Mei 2022

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) penggunaan bahasa Jawa krama inggil, (2) faktor penyebab penurunan penggunaan bahasa Jawa krama inggil, (3) upaya pelestarian bahasa Jawa krama inggil. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2022, menggunakan penelitian kualitatif dengan sumber data penelitian guru dan siswa pada lima sekolah dasar negeri/swasta di wilayah Trenggalek. Pengambilan data melalui observasi dan wawancara dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Pada saat melakukan penelitian, peneliti menemukan hal menarik, yaitu banyak siswa yang masih asing dengan kosa kata bahasa Jawa krama inggil. Berdasarkan penelitian dapat ditarik kesimpulan: (1) penggunaan bahasa Jawa krama inggil menurun, (2) faktor penyebab menurunnya penggunaan bahasa Jawa krama inggil yaitu keluarga, lingkungan, dan guru, (3) upaya pelestarian bahasa Jawa krama inggil yaitu dengan membiasakan dan mengoreksi penggunaan bahasa Jawa krama inggil. Diharapkan penelitian ini bisa berkontribusi melestarikan penggunaan bahasa Jawa krama inggil di kalangan siswa sekolah dasar.

Keywords: Bahasa Jawa, krama inggil, pembelajaran

ABSTRAK

This study aims to determine: (1) the use, (2) the factors causing the decline, and (3) the efforts to conserve the Javanese krama inggil. The research was conducted in February 2022, using qualitative research with research data sources from teachers and students at five public/private elementary schools in Trenggalek. Collecting data through observation and interviews with qualitative descriptive data analysis techniques. When conducting the research, the researcher found interesting thing, that many students unfamiliar with the Javanese krama inggil vocabulary. Based on the research, the conclusions: (1) the use of the Javanese krama inggil has decreased, (2) the factors causing the decline in the use of the Javanese krama inggil are family, environment, and teachers, (3) efforts to conserve the Javanese krama inggil by familiarizing and correcting it. It is hoped that this research can contribute to conserving the use of the Javanese krama inggil language among elementary school students.

Keywords: javanese language, krama inggil

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa komunikasi yang digunakan etnis Jawa. Bahasa ini merupakan bahasa pergaulan, yang digunakan untuk berinteraksi antar individu dan memungkinkan terjadinya komunikasi dan perpindahan informasi sehingga tidak ada individu yang ketinggalan zaman (Ahira, 2010). Bahasa Jawa adalah bahasa asli masyarakat Jawa di Indonesia, khususnya di daerah Jawa Timur, Yogyakarta, Jawa Tengah, dan daerah di sekitarnya. Bahasa Jawa adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang harus

dilestarikan dan dijaga agar tidak terkikis dan semakin hilang.

Dalam berkomunikasi, bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang terdiri dari ngoko, madya, dan krama. Hal tersebut tercermin dalam bentuk kata benda, kata kerja, kata sifat yang berbeda. (Saddhono, 2004). Selain itu, penggunaan kalimat tidak langsung dan kata partikel juga ditentukan dalam bertutur. Dalam budaya Jawa, penggunaan bahasa Jawa saat bertutur dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya usia, keakraban, dan kesopanan. Hal lain yang diperhatikan saat bertutur adalah status

sosial seperti ekonomi, pendidikan, jabatan, dan kebangsawanan orang yang diajak bertutur. (Saddhono, 2018).

Tingkat tutur disederhanakan menjadi dua, yaitu ngoko dan krama. Bahasa Jawa *krama inggil* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang tidak akrab dan status sosialnya tinggi. Oleh karena itu bahasa Jawa *krama inggil* bersifat sangat hormat. Apabila saat bertutur *krama inggil* terdapat kesalahan pemilihan kata akan muncul kejanggalan dan dianggap tidak hormat atau tidak sopan.

Di dunia pendidikan utamanya di Sekolah Dasar, bahasa Jawa masih ada dan masih digunakan oleh para siswa, namun sebagian besar yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko. Bahasa Jawa ngoko masih sering digunakan para siswa terhadap guru. Sedangkan kita ketahui bahasa Jawa ngoko merupakan tingkat tutur terendah dalam bahasa Jawa yang seharusnya digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya atau setara.

Sangat disayangkan jika saat ini para siswa hanya mengerti bahasa Jawa ngoko saja. Padahal dalam bahasa Jawa ada beberapa tingkatan yang penting untuk diketahui agar adab bertutur tetap terjaga. Saat ini banyak siswa yang menggunakan bahasa Jawa ngoko saat bertutur dengan guru. Berdasarkan budaya Jawa, hal itu kurang pantas dan tidak sopan. Ketika bertutur dengan orang yang lebih tua utamanya kepada orang yang dihormati seperti guru hendaknya menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*.

Karena bahasa Jawa ngoko dianggap tidak sopan ketika digunakan untuk berkomunikasi dengan guru, sedangkan mereka juga tidak menguasai bahasa Jawa *krama inggil*, kadang kala para siswa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia agar terlihat lebih sopan. Saat terjadi hal seperti itu, guru seharusnya tidak mengiyakan, tetapi menegur dan membimbing siswa menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*. Sehingga para siswa akan terbiasa dan meningkatkan kemampuan bertutur bahasa Jawa *krama inggil*.

Kenyataan bahwa penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* semakin menurun merupakan imbas dari kesalahan beberapa pihak, tidak hanya guru. Penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* harus dibiasakan sejak dini, jadi peran orang tua sangat penting untuk mengenalkan bahasa kepada anak. Jika hal ini tidak diperhatikan, mungkin beberapa windu lagi bahasa Jawa akan hilang.

Di zaman modern saat ini, kebanyakan anak lebih sering berinteraksi dengan gawai daripada orang tua. Sebagian besar konten dan game yang diakses anak menggunakan bahasa Indonesia. Secara tidak langsung, anak akan lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia

daripada bahasa Jawa. Bahkan sering ditemui balita yang selalu bertutur menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan di rumah semuanya menggunakan bahasa Jawa saat bertutur.

Ketika peneliti melakukan observasi pembelajaran Bahasa Jawa di lima sekolah dasar negeri/swasta di wilayah Trenggalek, banyak siswa ketika bertutur dengan guru menggunakan bahasa Jawa ngoko. Para siswa seringkali menggunakan kata “sampean” saat bertutur dengan guru. Menurut hasil observasi, sebagian besar siswa sudah mengetahui tingkatan tutur bahasa Jawa, namun saat menerapkannya mereka masih mengalami kesulitan.

Latar belakang tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil pada Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar di Wilayah Trenggalek” dengan rumusan masalah (1) Bagaimana penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* siswa sekolah dasar di wilayah Trenggalek? (2) Apa faktor penyebab penurunan penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* siswa sekolah dasar di wilayah Trenggalek? (3) Bagaimana upaya pelestarian bahasa Jawa *krama inggil* siswa sekolah dasar di wilayah Trenggalek

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Hovland, Janis, dan Kelly, komunikasi merupakan suatu proses seseorang menyampaikan stimulus (biasanya berbentuk kata-kata) bertujuan membentuk dan mengubah perilaku orang lain (Sendjaja, 2005:10). Sedangkan menurut Onong Uchjana Efendy, komunikasi merupakan penyampaian pernyataan dari satu orang ke orang lain (Efendy, 2005

Menurut Dimbley dan Burton, (Yosal Irianta, 2014: 10-11), fungsi komunikasi antara lain: mempertahankan hidup, kerjasama, personal, sosial, praktis, ekonomis, informasi, dan bermain.

Menurut Sofyandi dan Garniari, komunikasi berfungsi sebagai motivasi, kontrol, dan informasi. Karena begitu pentingnya komunikasi dalam kehidupan, Horold D. Lasswell mengemukakan fungsi komunikasi sebagai berikut: (1) manusia dapat mengontrol lingkungannya, (2) beradaptasi dengan lingkungan, (3) mewariskan warisan sosial kepada generasi berikutnya. Secara umum terdapat lima kategori fungsi komunikasi, yaitu: (1) sumber menyebarluaskan informasi agar sampai kepada penerima, (2) sumber menyebarluaskan informasi untuk mendidik penerima, (3) sumber memberikan instruksi kepada penerima, (4) sumber mempengaruhi konsumen secara persuasif, (5) sumber menyebarluaskan informasi untuk menghibur dan mempengaruhi penerima.

Menurut Sugihastuti (Dewi, Sri, dkk, 2013: 13) bahasa adalah alat komunikasi antar manusia yang efektif. Di berbagai situasi, bahasa digunakan untuk menyampaikan pendapat penutur kepada pendengar atau penulis kepada pembaca.

Anwar (Dewi, Sri, dkk, 2013: 13) mengungkapkan bahwa masyarakat tidak akan berjalan tanpa komunikasi. Dalam hal ini, komunikasi “mempergunakan bahasa” adalah unsur vital bagi masyarakat atau manusia.

Dalam berkomunikasi dan bergaul, masyarakat Jawa sangat memperhatikan tata krama berbahasa atau *unggah-ungguhing basa*. Kepribadian seseorang bias dinilai dari caranya bertutur kata atau berbahasa. Penggunaan bahasa dan pemilihan variasi kata yang tepat akan mendatangkan sikap hormat.

Menurut Atun Suhono (Aryo Bimo Setiyanto, 2010: 1) *unggah-ungguhing basa* pada dasarnya dibagi menjadi tiga (*basa ngoko*, *basa madya*, *basa krama*). Ada juga bahasa khusus orang-orang istana yaitu *basa Bagongan*.

Bahasa Jawa krama inggil terkait dengan apresiasi dan status sosial. Hal tersebut sangat erat dengan adab dan sopan santun. Pada dasarnya, krama inggil digunakan anak kepada orang tua, bawahan kepada atasan, dan siswa kepada gurunya. Bahasa Jawa krama inggil terbukti membuat suasana menjadi harmonis. Karena dengan bertutur kata sesuai adab dan sopan santun akan membangun hubungan yang bertata krama. Sehingga pihak yang berkomunikasi bisa saling menjaga perasaan dan tercipta rasa saling menghargai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peristiwa, fenomena, sikap, aktivitas sosial, persepsi, kepercayaan, dan pemikiran individu maupun kelompok (Nana Syaodih 2011:60). Penelitian kualitatif dilaksanakan berdasarkan strategi, paradigma, dan implementasi model secara kualitatif (Basrowi dan Suwandi 2008: 20).

Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang ditujukan untuk menganalisis data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang ada tanpa membuat kesimpulan untuk umum atau generalisasi. Metode ini diterapkan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dari sumber data yang sudah dianalisis berdasarkan kenyataan di lapangan saat penelitian, sehingga data yang terkumpul digunakan

mencari informasi berdasarkan permasalahan yang diangkat.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi secara langsung, wawancara, dan dokumentasi sebagai bukti kuat adanya penelitian kualitatif ini. Observasi penelitian dilaksanakan saat pembelajaran Bahasa Jawa di lima sekolah dasar negeri/swasta di wilayah Trenggalek, sedangkan sumber data primer melalui wawancara langsung dengan guru dan siswa pada lima sekolah dasar negeri/swasta di wilayah Trenggalek. Sumber data sekunder didapat dengan membandingkan hasil penelitian dengan berbagai sumber pada jurnal dan sumber lainnya yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada lima sekolah dasar negeri/swasta di wilayah Trenggalek, ditemukan beberapa hal, yaitu: (1) siswa belum maksimal menerapkan *unggah-ungguh basa* ketika berbicara dengan orang lain utamanya guru, (2) siswa kurang tepat dalam memilih variasi kata dalam bahasa Jawa, (3) siswa kurang mengerti istilah kata dalam bahasa Jawa *krama inggil*, (4) siswa kesulitan saat berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*.

Menurut Atun Suhono (Aryo Bimo Setiyanto, 2010: 1) *unggah-ungguhing basa* pada dasarnya dibagi menjadi tiga (*basa ngoko*, *basa madya*, *basa krama*). Bahasa Jawa *ngoko* digunakan untuk berbicara dengan teman sebaya atau dibawahnya. Menurut pengakuan siswa dalam wawancara, dalam kehidupan sehari-hari siswa lebih banyak menggunakan bahasa Jawa *ngoko* daripada bahasa Jawa *krama inggil*. Mereka juga lebih familiar dengan bahasa Indonesia karena intensitas penggunaan gawai yang tinggi. Konten dan game yang sering diakses siswa didominasi oleh bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia lebih melekat pada siswa. Siswa sebenarnya mengetahui bahwa cara berkomunikasi yang sopan kepada orang yang lebih tua adalah dengan menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*. Namun siswa mengaku masih kesulitan menerapkan bahasa Jawa *krama inggil* dan masih kurang tepat saat memilih variasi kata bahasa Jawa *krama inggil*. Terkadang siswa juga belum mampu memperhatikan

Menurut pengakuan beberapa guru pada lima sekolah dasar negeri/swasta di wilayah Trenggalek, banyak siswa yang belum mampu memperhatikan *unggah-ungguh basa* ketika berkomunikasi kepada orang yang lebih tua. Misalnya ketika berbicara dengan guru menggunakan kata “*sampean*” padahal seharusnya menggunakan kata “*panjenengan*”. Hal tersebut tidak

dibenarkan sehingga guru membenahi jika pemilihan variasi kata siswa kurang tepat. Sebagian siswa juga belum mampu membedakan lawan bicara. Jadi sebagian siswa menggunakan tutur kata yang sama ketika berbicara dengan teman dan guru. Seharusnya siswa menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* ketika berbicara dengan guru, namun terkadang siswa masih menggunakan bahasa Jawa ngoko dan bahasa Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Jawa *krama inggil* siswa pada lima sekolah dasar negeri/swasta di wilayah Trenggalek menurun.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa pada lima sekolah dasar negeri/swasta di wilayah Trenggalek, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan menurunnya penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* siswa pada lima sekolah dasar negeri/swasta di wilayah Trenggalek, yaitu: (1) Keluarga. Keluarga adalah faktor utama menurunnya penggunaan bahasa Jawa *krama inggil*. Para orang tua kurang mengenalkan bahasa Jawa *krama inggil* kepada anak. Orang tua tidak tegas membatasi penggunaan gawai pada anaknya, sehingga intensitas anak bersosialisasi dengan lingkungan sangat minim. Anak lebih familiar dengan bahasa Indonesia karena intensitas penggunaan gawai yang tinggi. Konten dan game yang sering diakses siswa didominasi oleh bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia lebih melekat pada siswa. (2) Lingkungan masyarakat. Masyarakat juga berperan penting terhadap menurunnya penggunaan bahasa Jawa *krama inggil*. Banyak masyarakat yang acuh apabila ada anak yang berbicara menggunakan bahasa Jawa *ngoko* terhadap orang yang lebih tua. Selain itu banyak acara hajatan dan ulang tahun yang beralih menggunakan bahasa Indonesia, sehingga anak zaman sekarang kekurangan kosa kata bahasa Jawa *krama inggil*. (3) Guru. Ketika di lingkungan sekolah, guru berperan penting dalam menurunnya penggunaan bahasa Jawa *krama inggil*. Terkadang guru lupa mengingatkan apabila siswa salah memilih variasi kata bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan guru. Siswa juga lebih terbiasa menggunakan bahasa Jawa *ngoko* saat berkomunikasi. Sehingga guru sedikit terkendala saat membenarkan cara berkomunikasi siswa.

Penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* mulai ditinggalkan di kalangan para siswa. Hal ini harus menjadi perhatian bagi semua kalangan utamanya pendidik untuk mempertahankan bahasa Jawa agar tidak hilang. Sekolah sebagai rumah kedua siswa harus mengambil peran penting untuk melestarikan bahasa Jawa. Berdasarkan observasi wawancara dengan guru, guru berupaya menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*

ketika pembelajaran bahasa Jawa. Siswa bisa menanyakan kepada guru apabila ada kosa kata bahasa Jawa *krama inggil* yang tidak dimengerti siswa. Walaupun penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* akan terasa asing bagi siswa, setidaknya siswa semakin terbiasa dengan bahasa Jawa *krama inggil*. Saat siswa berbicara dengan guru atau hendak meminta izin ke kamar mandi siswa diwajibkan menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*. Apabila siswa kesulitan, siswa bisa menyampaikan apa yang ingin dikatakan dan guru membimbing siswa menyampaikan apa yang ingin diungkapkan menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*. Dengan begitu, siswa akan terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* dan bisa menerapkannya di lingkungan masyarakat, sekolah, dan keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* siswa pada lima sekolah dasar negeri/swasta di wilayah Trenggalek mengalami penurunan. Penurunan penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan masyarakat, dan guru. Upaya melestarikan bahasa Jawa *krama inggil* siswa pada lima sekolah dasar negeri/swasta di wilayah Trenggalek yaitu dengan membiasakan penggunaan bahasa Jawa ketika siswa berbicara dengan guru atau hendak meminta izin ke kamar mandi. Pembiasaan juga dilakukan guru dengan cara menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* saat pembelajaran Bahasa Jawa.

Dari penelitian ini, diharapkan lebih banyak pihak yang peduli dan berperan dalam pelestarian bahasa Jawa utamanya bahasa Jawa *krama inggil* yang mulai ditinggalkan. Bahasa Jawa merupakan salah satu warisan non-benda yang harus dilestarikan agar tidak hilang. Ada banyak hal kecil yang bisa dilakukan untuk melestarikan bahasa Jawa *krama inggil*, seperti mengingatkan apabila ada anak yang kurang tepat memilih variasi kata bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan orang lain dan juga memberikan contoh yang benar (menggunakan tingkatan bahasa yang tepat) saat berkomunikasi dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

(Agusti, Kirom, Saifulah, 2022)

Agusti, S.T., Kirom, A., Saifulah. (2022). Pengaruh Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Awwaliyah di Madin Al-Qosimi Nampes Nogosari Pandaan. Retrieved from: <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/3145>

- (Andarwati, 2021)
Andarwati, R. (2021). Strategi Guru dalam Meningkatkan Tata Krama Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MI Plus Madania Kras Kediri. Retrieved from: <http://repo.uinsatu.ac.id/21691/>
- (Bestari, 2021)
Bestari, A. (2021). Penanaman Nilai Karakter melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Halus pada Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Ketami. Retrieved from: <http://repository.um.ac.id/192972/>
- (Cangara, 2010, pp.59)
Cangara, H. (2010). Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Rajawali Press, 2010)
- (Creswell, 2016)
Creswell, J.W. (2016). Research Design Edisi 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- (Diana, 2021)
Diana, Eva. (2021). Pengaruh Pembiasaan Orangtua Dalam Menanamkan Bahasa Jawa Krama Terhadap Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Mirigambar Tulungagung. Retrieved from: <http://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/aur/article/view/579>
- (Fitria, 2021)
Fitria, F. (2021). Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MI Darus Saadah Dayu 2 Nglegok Blitar. Retrieved from: <http://repo.uinsatu.ac.id/24515/>
- (Pratiwi, 2021)
Pratiwi, D.H. (2021). Upaya Pembentukan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas IV MI Ma'arif NU 02 Tamansari Karangmoncol Purbalingga. Retrieved from: <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/10606/>
- (Kunoli, Herman, 2013, pp.20)
Kunoli, F.J., Herman, A. (2013). Pengantar Komunikasi Kesehatan Untuk Mahasiswa Institusi Kesehatan (Jakarta: In Media, 2013)
- (Nafiah, Maemonah, 2021)
Nafiah, Q.N., Maemonah, (2021). Analisis Pembiasaan Berbahasa Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Retrieved from: <http://103.98.176.9/index.php/paudia/article/view/9000>
- (Nadhiroh, 2021)
Nadhiroh, Umi. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa. Retrieved from: <http://103.98.176.9/index.php/jisabda/article/view/9223>
- (Nafiah, Maemonah, 2021)
Nafiah, Q.N., Maemonah, (2021). Analisis Pembiasaan Berbahasa Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Retrieved from: <http://103.98.176.9/index.php/paudia/article/view/9000>
- (Oktafiarni, 2015)
Oktafiarni, L. (2015). Penggunaan Bahasa Jawa untuk Melestarikan Warisan Budaya Indonesia dalam Lingkup Pemuda Jawa. Retrieved from: <https://www.kompasiana.com/isyaoakta/54f7563ca3331184358b45e6/penggunaan-bahasa-jawa-untuk-melestarikan-warisan-budaya-indonesia-dalam-lingkup-pemuda-jawa>
- (Pratiwi, 2021)
Pratiwi, D.H. (2021). Upaya Pembentukan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas IV MI Ma'arif NU 02 Tamansari Karangmoncol Purbalingga. Retrieved from: <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/10606/>
- (Putra, Purwanti, 2017).
Putra, F.E., Purwanti, R.S. (2017). Penggunaan Bahasa Jawa Siswa Kelas IIIA SD Karangjati Tamantirto Kasihan Bantul. Retrieved from: <http://repository.upy.ac.id/1610/1/ARTIKEL%20FE%20BRI%20ERSANA%20PUTRA.pdf>
- (Rachmawati, 2021)
Rachmawati, S.N. (2021). Penanaman Karakter Sopan Berbahasa Saat Berinteraksi dalam Pembelajaran di TK Linggarjati dan RA Nurul Huda. Retrieved from: <http://digilib.uinsby.ac.id/50118/>
- (Ramadhan, 2021)
Ramadhan, M. (2021). Upaya Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Cahaya Insani Bohar Taman Sidoarjo. Retrieved from: <http://digilib.uinsby.ac.id/48606/>
- (Retnowulan, 2021)
Retnowulan, E. (2021). Implementasi Pembelajaran Media Gambar Bahasa Jawa Halus Krama Inggil terhadap Anak Usia Dini di TK Islam Ar'rohman. Retrieved from: <http://eprints.umpo.ac.id/8163/>
- (Tsauri, 2021)
Tsauri, M.S.A., (2021). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa di MI Wahid Hasyim Depok Sleman Yogyakarta. Retrieved from: <http://journal.unha.ac.id/index.php/jemari/article/view/765>
- (Wulandari, 2021)

Wulandari, Y. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Basa Krama Jawa Pada Buku "AKU BISA BASA JAWA 5 KELAS V SD/MI" Dalam Membentuk Pribadi Santun. Retrieved from: <http://repository.iainkudus.ac.id/6028/>